

PENERAPAN KAMUS BERGAMBAR BAHASA MANDARIN – INDONESIA TERHADAP
PENGUASAAN KOSAKATA SISWA KELAS 3 SD TAMAN HARAPAN

Fellindia Rindi Valentina⁽¹⁾, Lilis Affah⁽²⁾, Amira Eza Febrian Putri⁽³⁾

Universitas Negeri Malang¹²³

vellindiarindi01@email.com, lilis.affah.fs@um.ac.id, febrian.putri.fs@um.ac.id,

Abstrak: The 3rd grade students of SD Taman Harapan have difficulty in learning Chinese vocabulary, causing uneven mastery of Chinese vocabulary among all students in the class. This study aimed to help the students in mastering Chinese vocabulary by applying a Chinese-Indonesian pictorial dictionary and describing students' responses to the application of the dictionary. This research used qualitative descriptive method with two instruments, namely observation sheet and questionnaire sheet. The subjects in this study were 22 3rd grade students of SD Taman Harapan. Data analysis techniques in this study underwent through 6 stages, namely collect the raw data, compiling data for analysis, reading the data, coding the data, interpreting, and presenting data. The results of this study show that the process of applying the Mandarin-Indonesian pictorial dictionary went well. All students are able to follow the learning process actively and conductively, even though they have not known the dictionary before. The application of the Chinese-Indonesian pictorial dictionary received a positive response from students. They claim to have gained ease in learning Chinese by using the dictionary. In addition, students can also study independently by using this Chinese-Indonesian pictorial dictionary.

Kata Kunci: *kamus bergambar, kosakata, bahasa Mandarin*

PENDAHULUAN

Peran bahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Seiring dengan perkembangan komunikasi, kebutuhan masyarakat dalam belajar bahasa asing juga meningkat, salah satunya adalah bahasa Mandarin. Berdasarkan pendapat (Adji, 2020), bahasa Mandarin merupakan bahasa tersulit di dunia karena dalam mempelajarinya banyak hal yang harus diperhatikan, meliputi 汉字 [*hànzì*] 'karakter China', 声调 [*shēngdiào*] 'nada', dan 发音 [*fāyīn*] 'pengucapan'. Oleh karena itu, untuk mempermudah orang yang baru pertama belajar bahasa Mandarin, maka disediakan 拼音 [*pīnyīn*] 'tulisan fonetik'. *Pīnyīn* terdiri dari 声母 [*shēngmǔ*] 'huruf konsonan' dan 韵母 [*yùnmǔ*] 'huruf vokal' yang diberi 声调 [*shēngdiào*] 'nada' (Kosasi, 2014). *Pinyin* biasanya digunakan di dalam buku pembelajaran, kamus atau *software* lainnya. Contoh tulisan fonetik sebagaimana dipaparkan oleh

Avid, Wijaya, & Honggo (n.d.), terlihat pada kata 'mama/ibu' yang memiliki karakter China 妈妈 dengan tulisan fonetik [*māmā*] yang dibaca dengan dengan mendatar dan panjang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Mandarin di SD Taman Harapan, seluruh siswa kelas 1 hingga kelas 6 mendapatkan pelajaran bahasa Mandarin. Hasil evaluasi dari guru tersebut menyatakan bahwa dibandingkan dengan kelas-kelas yang lain, penguasaan kosakata pada siswa kelas 3 tidak merata. Mereka masih mengalami kesulitan dalam pengucapan *pīnyīn* hingga pengucapan nada. Hal ini terjadi karena pada saat siswa tersebut masih duduk di bangku kelas 1 dan kelas 2, mereka mengalami pembelajaran secara *online*. Selama pembelajaran dengan moda itu, pemberian materi menjadi terbatas dan guru hanya memberikan tugas sebagai penguatan materi untuk siswa. Pendapat guru ini sesuai dengan hasil penelitian dari Zain, Sayekti, & Eryani (2021) bahwa waktu yang terbatas menyebabkan jam belajar siswa menjadi berkurang. Selain itu, siswa kelas 3 di SD Taman Harapan juga masih memiliki ketergantungan terhadap guru dalam memperoleh materi. Akibatnya, seperti yang terungkap dari hasil penelitian Sari, Hidayah, & Najibufahmi (2021) bahwa perilaku tersebut bisa berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar siswa. Adanya ketergantungan itu memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan siswa dalam memperoleh materi, seperti kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai kosakata bahasa Mandarin. Di lain pihak, minimnya media penunjang yang digunakan oleh guru bahasa Mandarin di SD Taman Harapan membuat siswa merasa kurang tertarik untuk belajar.

Sehubungan dengan kegunaan media bagi pembelajaran bahasa Mandarin, Sholikah & Hidayat (2022) mengatakan bahwa kamus bergambar dapat digunakan sebagai media penunjang untuk memahami makna kosakata baru. Tidak hanya itu, kamus ini dapat memudahkan siswa dalam mencari dan mempelajari kosakata baru berdasarkan tema tertentu. Oleh sebab itu, kamus bergambar dikatakan memiliki fungsi semantik dalam media pembelajaran yang artinya mampu meningkatkan kemampuan pembendaharaan kata siswa (Anjarani, Mulyadiprana, & Respati, 2020). Disebutkan oleh Priansyah, Yuliany, Hidayat, & Dewiyeti (dalam Sholikah & Hidayat, 2022) bahwa penggunaan kamus bergambar dapat memberi bantuan dalam bentuk visual sehingga mempermudah siswa dalam memahami makna kata bahasa Mandarin yang ada dalam kamus. Dengan adanya gambar yang bagus, kamus jenis ini diyakini mampu menarik perhatian dan motivasi siswa untuk belajar.

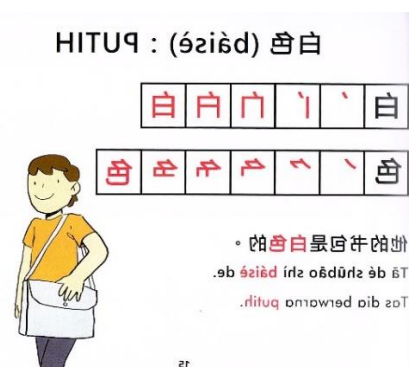
Penelitian terkait dengan penggunaan kamus bergambar terhadap penguasaan kosakata siswa sebelumnya telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Pertama dilakukan oleh Isnaeni, (2015), tentang penerapan kamus putar pada siswa kelas VIII. Penelitian ini di lakukan di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Kamus putar terdiri dari dua buah lingkaran yang ditumpuk, dua lingkaran itu memiliki ukuran yang berbeda. Di dalam kamus ini terdapat kosakata yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa belajar menggunakan media kamus putar mendapat respons positif dari siswa kelas VIII. Selain itu, penggunaan media ini juga bisa mengembangkan keterampilan siswa dalam membuat suatu kalimat dalam bahasa Mandarin. Penelitian kedua dilakukan oleh Cahyanti (2018), dengan judul "Pengembangan Kamus Bergambar

Bahasa Mandarin-Indonesia untuk Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan kamus bergambar dapat memudahkan siswa dalam mempelajari kosakata bahasa Mandarin. Cahyanti mengatakan bahwa penggunaan kamus juga menambah minat belajar siswa dalam belajar kosakata bahasa Mandarin. Selanjutnya, penelitian ketiga dilakukan oleh Prabawati & Anggraeni (2020), tentang analisis kamus baca bergambar untuk mempermudah siswa dalam belajar bahasa Mandarin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kamus baca bergambar bahasa Mandarin ini sesuai dengan kebutuhan siswa. Tidak hanya itu, kamus tersebut mampu mempermudah siswa dalam belajar bahasa Mandarin.

Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa dan hasil dari tiga penelitian terdahulu, peneliti bermaksud untuk menggunakan kamus bergambar sebagai salah satu media penunjang pembelajaran pada kelas tersebut. Media ini mampu mengatasi masalah lemahnya penguasaan kosakata bahasa Mandarin siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kamus yang direkomendasikan oleh peneliti terdahulu. Kamus tersebut berjudul “Kamus Bergambar Bahasa Mandarin-Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 1-3” yang ditulis oleh Wahyu Linda Putri Cahyati (2018). Bentuk kamus yang akan digunakan oleh peneliti, dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2 di bawah ini.



Gambar 1. Sampul kamus bergambar



Gambar 2. Isi kamus bergambar

Kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia memiliki ukuran 20 cm x 14 cm. Peneliti menggunakan kamus ini karena di dalamnya terdapat banyak komponen yang menunjang siswa belajar bahasa Mandarin dengan mudah. Komponen-komponen tersebut mencakup (1) abjad yang digunakan untuk membaca karakter China atau biasanya disebut dengan *拼音 (pinyin)* 'tulisan fonetik'; (2) arti dari kata; (3) contoh kalimat dari sebuah kata; (4) visualisasi kata dalam wujud gambar yang jelas dan bagus; dan (5) langkah-langkah penulisan *汉字 (hanzi)* 'karakter China' sesuai dengan urutan yang benar.

Dari uraian di atas, terdapat dua tujuan dari penelitian ini. Pertama adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia untuk Sekolah

Dasar kelas 1-3. Kedua adalah untuk mengetahui respons siswa kelas 3 SD Taman Harapan terhadap penerapan kamus tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin.

METODE

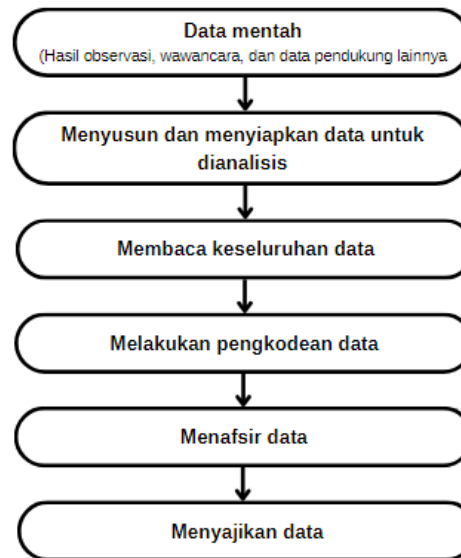
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikan secara rinci (Moleong dalam Harahap, 2020). Teori tersebut sejalan dengan pendapat Murdiyanto (2020) bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman terhadap masalah-masalah kehidupan sosial yang berdasarkan pada kondisi nyata. Dalam penelitian ini, kondisi yang ingin diketahui adalah proses penerapan dan respons siswa terhadap penggunaan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Taman Harapan yang berjumlah 22 siswa. Sumber data diperoleh dari proses pembelajaran bahasa Mandarin di kelas 3 untuk materi “Warna” dengan menerapkan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi dan angket. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sedangkan lembar observasi dan lembar angket menjadi instrumen pendukungnya. Observasi merupakan suatu proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Berdasarkan pendapat Nugrahani (2014), teknik observasi digunakan untuk menggali informasi dari sumber berupa tempat, kegiatan, benda atau rekaman gambar. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia untuk penguasaan kosakata siswa kelas 3 SD Taman Harapan. Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti mampu mencatat setiap perubahan yang terjadi, sebagaimana yang siswa lakukan. Penyusunan lembar observasi disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan tabel dengan 21 butir langkah pembelajaran dari pembuka hingga penutup. Skala pengukuran yang digunakan pada lembar observasi adalah skala Guttman. Menurut pendapat Putri & Widarwati (2019), dengan menggunakan skala Guttman peneliti akan mendapatkan jawaban yang jelas dari sebuah permasalahan yang dimiliki. Skala Guttman memiliki dua pilihan jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak”. Di lembar observasi juga terdapat kolom keterangan yang digunakan untuk memberikan catatan hasil pengamatan dari *observer*. Terdapat tiga *observer* yang membantu peneliti, mereka adalah guru bahasa Mandarin SD Taman Harapan dan dua mahasiswi Prodi S1 Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang angkatan 2019.

Selain menggunakan lembar observasi, penelitian ini juga menggunakan lembar angket. Angket adalah salah satu teknik pengumpulan data yang meminta responden untuk menjawab serangkaian pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2013). Lembar angket digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan kamus bergambar Bahasa Mandarin-Indonesia siswa kelas 3 SD Taman Harapan. Lembar angket yang diberikan kepada siswa berisikan 10 butir

pertanyaan. Lembar angket juga menggunakan skala Guttman dengan dua pilihan jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak”.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui 6 tahapan, yaitu menyiapkan data, menyusun data, membaca seluruh data, memberi kode data, menafsirkan data, dan menyajikan data (Creswell dalam Saleh, 2017). Tahapan tersebut dapat di lihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 3. Model Analisis Data Creswell

Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan data mentah melalui lembar observasi dan lembar angket. Berikutnya, peneliti menyusun serta menyiapkan data, seperti memeriksa kelengkapan lembar angket dari 22 siswa dan lembar observasi yang diisi oleh *observer*. Kemudian, peneliti membaca semua data untuk dianalisis. Pada pengkodean data peneliti memberikan nomor urut terhadap semua angket yang sudah diterima, kemudian memasukkannya kedalam tabel rekapitulasi respons yang dapat dilihat pada tabel 1 di halaman 8. Selain itu, peneliti menganalisis data dengan mengolah data menjadi kategori berdasarkan permasalahan pada penelitian ini. Dalam penyajian data, peneliti menggunakan kode-kode inisial untuk nama siswa, misalnya “Ayu Dewi” menggunakan inisial “AD”. Tahap selanjutnya, peneliti menjelaskan data yang dihasilkan dan menafsirkan dengan teori-teori yang relevan. Kemudian, data disajikan dalam bentuk deskripsi sehingga diperoleh kesimpulan.

Menurut penjelasan Mariyani & Alfansyur (2020), triangulasi teknik digunakan untuk menguji kebenaran sebuah informasi dan sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Pada proses itu, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai penunjang untuk menggali informasi yang didapatkan. Kegiatan tersebut sejalan dengan pendapat Saleh (2017), dengan wawancara mendalam dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh informasi yang dianggap penting, guna untuk melengkapi informasi yang perlu diketahui. Oleh sebab itu, peneliti menguji data dengan menyelaraskan data dari lembar observasi, lembar angket, dan hasil wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran dengan penerapan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia berlangsung selama 70 menit (2 jam pelajaran x 35 menit). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Taman Harapan sebanyak 22 siswa. Pengambilan data dilaksanakan pada hari Senin, 3 April 2023 pada pukul 09.45-10.55 WIB di SD Taman Harapan Kota Malang.

Pada proses pembelajaran, peneliti berperan menjadi guru model yang merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan ketiga *observer*, membantu peneliti dalam mengamati penerapan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia terhadap penguasaan kosakata bahasa Mandarin. Adapun hasil penelitian yang dipaparkan meliputi (1) proses penerapan media kamus berbahasa Mandarin - Indonesia terhadap penguasaan kosakata siswa kelas 3 SD Taman Harapan Kota Malang dan (2) respons siswa kelas 3 SD Taman Harapan Kota Malang terhadap penerapan media kamus bergambar bahasa Mandarin - Indonesia selama proses pembelajaran.

Proses penerapan media kamus berbahasa Mandarin-Indonesia terhadap penguasaan kosakata siswa kelas 3 SD Taman Harapan Kota Malang

Pada penerapan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia terdapat tiga fase yang dilakukan, yaitu awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan penutup pembelajaran. Peneliti menetapkan ketiga fase tersebut berdasarkan pemaparan dari Ende, Grotjahn, Kleppin, & Imke (2017) bahwa terdapat tiga langkah pembelajaran, yaitu (1) pembuka, yang berisi kegiatan seperti penyampaian tujuan pembelajaran, memotivasi, mengulangi materi sebelumnya; (2) inti, yang berisi penyajian materi, pertanyaan tentang pemahaman materi; dan (3) penutup, yang berisi evaluasi, refleksi, dan rangkuman pembelajaran.

Pada awal pembelajaran, peneliti menyapa siswa, memperkenalkan diri, dan memeriksa kehadiran mereka. Setelah itu, peneliti memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan dari ketiga *observer*, siswa merespon pertanyaan peneliti dengan antusias dan berlomba-lomba untuk menjawab. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Muwattho, Aminuyati, & Okiana (2018) bahwa pemberian apersepsi mampu membangkitkan semangat, rasa ingin tahu, dan motivasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa apersepsi pada pembelajaran ini berjalan dengan baik. Selanjutnya, peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari pada hari tersebut dan membagikan kamus bergambar kepada siswa. Setelah semua siswa memegang kamus, peneliti menjelaskan cara penggunaan kamus, termasuk tentang apa saja yang ada di dalamnya. Penggunaan kamus bergambar pada proses pembelajaran bahasa Mandarin merupakan pengalaman belajar baru bagi siswa, sehingga

mereka menjadi aktif di kelas dan senang ketika proses pembelajaran berlangsung. Situasi ini serupa dengan hasil pengamatan oleh *observer* 1 dan *observer* 3 yang menyatakan bahwa, siswa senang ketika peneliti memberikan kamus bergambar. Perasaan tersebut ditunjukkan dengan ketertarikan siswa menggunakan kamus dan perilaku siswa yang bertanya seputar isi kamus bergambar. Hasil temuan ini didukung oleh pendapat Subekti dan Kusuma (Hanipa, Misbahudin, Andreansyah, & Setiawan, 2019) yang menyatakan bahwa pada umumnya siswa suka mempelajari hal baru, sikap tersebut terlihat dari antusiasme yang mereka tunjukkan.

Model pembelajaran yang digunakan pada proses penerapan ini adalah *inquiry*. Pada inti pembelajaran, peneliti memberikan pertanyaan rangsangan, “Apakah kalian mengetahui nama-nama warna dalam bahasa Mandarin?”. Siswa menjawab “Tahu”. Kemudian peneliti meminta siswa untuk menyebutkan nama warna dalam bahasa Mandarin dan mereka berebut menjawab “白色 (*báisè*) 'putih', 红色 (*hóngsè*) 'merah', 橙色 (*chéngsè*) 'orange', 蓝色 (*lán sè*) 'biru', 绿色 (*lǜsè*) 'hijau', 黑色 (*hēisè*) 'hitam', dan 黄色 (*huángsè*) 'kuning’’. Respons siswa yang demikian membuktikan bahwa pemberian rangsangan oleh guru telah berfungsi dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Septiani (2016) bahwa rangsangan yang diberikan oleh guru berguna untuk menciptakan interaksi belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan mengeksplor lebih materi yang pernah diberikan.

Setelah mereka menyebutkan warna dalam bahasa Mandarin, peneliti memberikan contoh pengucapan kosakata dengan benar dan meminta siswa untuk mengulangi pengucapan peneliti. Selanjutnya, peneliti meminta murid satu per-satu untuk membacakan kosakata tentang warna, arti, dan contoh kalimat yang ada pada kamus bergambar. Di sini *observer* 1, mengungkapkan bahwa “siswa berlomba-lomba ingin mengucapkan warna dan membuat contoh kalimat”. Melalui kegiatan ini peneliti memiliki tujuan tidak hanya memfasilitasi siswa dalam menemukan arti kata, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berlatih pelafalan kosakata bahasa Mandarin melalui media yang tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Chear (dalam Fathanah, Bigadaran, Hasan, & Wargadinata, 2021) bahwa fungsi dari penggunaan kamus bergambar ini di antaranya untuk mengetahui bagaimana pengucapan sebuah kata dengan benar, untuk mengetahui makna dari sebuah kata, dan untuk memberi petunjuk ejaan yang tepat.

Selanjutnya Sukma, Komariyah, & Syam (2015) menjelaskan bahwa peran guru selama proses pembelajaran berlangsung hanya sebagai pembimbing dan siswa lebih mendominasi. Peran tersebut diuraikan oleh peneliti dengan cara membantu siswa untuk mengartikan kosakata dalam bahasa Mandarin dan meminta siswa untuk menyimpulkan arti dari kalimat yang ada pada contoh di kamus. Situasi ini sesuai dengan temuan dari ketiga *observer* bahwa siswa tidak merasa kesulitan dalam pengucapan nama warna dalam bahasa Mandarin karena peneliti membantu siswa dengan memberikan contoh pengucapan warna dengan benar.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada proses ini adalah pendekatan saintifik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Machin (dalam Maryani & Fatmawati, 2018) bahwa terdapat beberapa tujuan penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, yaitu memungkinkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara sistematis, memungkinkan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang berkualitas, dan melatih siswa dalam menyampaikan ide-ide. Pada proses ini, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan idenya dengan cara membuat contoh kalimat dari *flashcard* yang ditampilkan oleh peneliti. Contoh kalimat yang dibuat oleh siswa adalah 弟弟穿黄色的衣服 [*didi chuān huángsè de yīfú*]. Kemudian peneliti meminta siswa lain untuk mengartikan kalimat yang dibuat oleh teman sejawatnya, salah satu siswa menjawab “Artinya adalah adik laki-laki memakai baju berwarna kuning”. Terkait dengan hal tersebut, *observer 1* dan *observer 3* mengatakan bahwa peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan idenya dan siswa dapat menyampaikan idenya dengan baik dan benar. Akan tetapi, *observer 2* memberikan catatan bahwa “Terdapat dua siswa yang kurang aktif dan diam saat murid lain berlomba-lomba menyampaikan idenya”.

Menurut pemaparan Ambarsari, Santosa, & Maridi (2013), pembelajaran berkelompok dalam model pembelajaran *inquiry* memberikan pengalaman pada siswa untuk berpikir secara mandiri dan mampu berinteraksi dengan teman sejawatnya. Dalam penelitian ini, peneliti membagi siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari tiga hingga empat anggota. Setelah terbentuk kelompok, setiap anggota kelompok bergiliran untuk maju ke depan. Peneliti telah menyiapkan potongan kosakata di dalam *mystery box* dan meminta siswa untuk membacakan kata yang tertulis pada kertas. Kemudian, kelompok berdiskusi untuk mengurutkan kata menjadi satu kalimat utuh. Selama proses berdiskusi, *observer 2* dan *observer 3* menemukan bahwa, tiap kelompok bisa berdiskusi dengan baik sesuai dengan arahan. Setelah itu, tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya yang berupa satu kalimat utuh tentang warna dalam bahasa Mandarin dan arti dari kalimat tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan ketiga *observer*, siswa mampu menyampaikan ide serta mampu berdiskusi secara baik dan aktif. Selain itu, siswa juga dapat mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik.

Peneliti memberikan *reward* berupa *sticker* kepada setiap kelompok yang mampu menyusun dan mengartikan kalimat dengan tepat. Pemberian *reward* bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada siswa karena telah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga siswa tersebut dapat lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengerjakan tugas tertentu (Sabartiningsih, dalam Anggraini, Siswanto, & Sukamto, 2019).

Pada penutupan pembelajaran, peneliti membimbing siswa untuk menarik kesimpulan tentang pembelajaran pada hari tersebut. Mereka menyebutkan kembali nama warna dalam bahasa Mandarin dan artinya. Sesuai dengan hasil observasi dari *observer 1* dan *observer 3*

diketahui bahwa siswa dapat menarik kesimpulan pembelajaran pada hari tersebut. Di akhir pembelajaran peneliti menutupnya dengan ucapan terima kasih dan salam dalam bahasa Mandarin. Dari refleksi di akhir pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa, selama proses pembelajaran berlangsung siswa tidak mengalami kesulitan dalam penggunaan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia. Siswa juga dapat mengikuti peroses pembelajaran dengan aktif, kondusif, dan sesuai dengan RPP yang dibuat.

Respons siswa kelas 3 SD Taman Harapan Kota Malang terhadap penerapan media kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia pada proses pembelajaran.

Sebagai upaya untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia selama proses pembelajaran, peneliti menggunakan lembar angket. Siswa diminta untuk mengisi angket tersebut dan hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Respons Siswa

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah selama proses pembelajaran kalian memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide-ide yang kalian miliki?	20	2
2	Apakah kalian mampu menyelesaikan masalah yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung?	22	-
3	Apakah kalian mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan teman saat pembelajaran berlangsung?	20	2
4	Apakah guru membantu kalian selama proses pembelajaran berlangsung?	22	-
5	Apakah dengan menggunakan Kamus Bergambar Bahasa Mandarin-Indonesia ini dapat meningkatkan minat belajar kalian?	19	3
6	Apakah dengan menggunakan Kamus Bergambar Bahasa Mandarin-Indonesia ini kalian lebih mudah memahami materi yang diajarkan?	20	2
7	Apakah dengan menggunakan Kamus Bergambar Bahasa Mandarin-Indonesia ini memudahkan kalian untuk mengetahui cara pengucapan kosakata dalam bahasa Mandarin?	22	-
8	Apakah gambar pada Kamus Bergambar Bahasa Mandarin-Indonesia ini cukup jelas dan memudahkan kalian untuk memahami arti dari kosakata bahasa Mandarin?	22	-
9	Apakah kalian dapat menjawab dengan baik ketika guru bertanya tentang warna?	22	-
10	Apakah kalian memiliki kesempatan untuk menarik kesimpulan pada akhir pembelajaran?	22	-

Berdasarkan hasil angket di atas, pada pertanyaan pertama diketahui 20 siswa menjawab bahwa proses pembelajaran mampu memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan ide yang dimiliki, sementara dua siswa lainnya menjawab “Tidak”. Temuan ini sesuai dengan hasil pengamatan dari *observer 2* bahwa terdapat dua siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap dua siswa tersebut, mereka berinisial “K” dan “F”. Kedua siswa tersebut mengaku kurang percaya diri untuk mengutarakan idenya. Sehubungan dengan keterangan dari “K” dan “F”, Djamarah (dalam Asiyah, Walid, & Kusumah, 2019) menyatakan bahwa kepribadian dan rasa percaya diri siswa dapat berpengaruh dengan prestasi belajarnya di sekolah. Pada situasi “K” dan “F” di atas, minimnya rasa percaya diri itulah yang menyebabkan mereka berdua tidak bisa mengutarakan idenya dengan baik. Pada pertanyaan kedua, seluruh siswa merasa bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, mereka mampu menyelesaikan masalah yang timbul secara sistematis. Kedua pertanyaan di atas selaras dengan temuan Hamdayama (2016) bahwa serangkaian pembelajaran *inquiry* berfokus kepada siswa untuk menyampaikan ide, berfikir kritis dan analitis dalam menemukan jawaban dari sebuah permasalahan.

Selanjutnya pertanyaan ketiga yang terkait dengan model pembelajaran, peneliti menerapkan model *inquiry*. Dalam model ini, siswa didorong untuk berkreasi dalam menyelesaikan permasalahan dan menemukan konsep sesuai dengan perannya di dalam kelompok, siswa mampu berpikir kritis dan mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki (Rahayu & Pamelasari, 2015). Selama proses berdiskusi dengan kelompok, 20 siswa mengaku mampu berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan teman sejawat, sedangkan dua siswa lainnya kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Hasil ini sesuai dengan pengamatan *observer*, kedua siswa tersebut adalah “K” dan “F”.

Menurut Widayati (2019), peran guru sangat besar dalam memberikan motivasi, dorongan, dan membebaskan siswa untuk mengeksplor pengetahuan. Pendapat tersebut dibuktikan dengan hasil respons siswa pada pertanyaan keempat, yaitu seluruh siswa merasakan peran guru sebagai pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga senada dengan hasil temuan *observer* di lembar observasi, bahwa pada proses pembelajaran mereka mendapat bantuan dari guru ketika mengalami kesulitan. Selain itu, hasil tersebut juga mengacu pada peran guru sebagai fasilitator yang menjadikan siswa dapat menyelesaikan masalah dengan mandiri.

Berikutnya untuk pertanyaan kelima, 19 siswa mengaku bahwa minat belajar mereka meningkat setelah menggunakan media kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia. Kondisi ini sesuai dengan penjelasan Hamalik (dalam Nugroho, 2015) bahwa pemanfaatan media pembelajaran mampu membantu siswa dalam meningkatkan minat belajar, meningkatkan motivasi belajar, dan merangsang siswa untuk belajar. Akan tetapi, terdapat tiga siswa yang

berpendapat bahwa menggunakan kamus bergambar tidak meningkatkan minat belajarnya. Salah satunya adalah siswa dengan inisial “R”. Dia berkata bahwa “materi warna yang dipelajari hari ini terlalu gampang”. Rendahnya minat belajar yang seperti itu, selaras dengan hasil penelitian (Fariqoh, 2016) bahwa materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah akan berdampak kepada minat belajar siswa.

Terhadap pertanyaan keenam, tentang kemudahan memahami materi dengan menggunakan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia terdapat dua siswa yang menjawab “Tidak”. Pertama adalah siswa yang berinisial “F” yang menyatakan kurang percaya diri sehingga berpengaruh pada proses pembelajarannya. Siswa tersebut tidak bisa merasakan manfaat dari media yang digunakan. Kedua adalah siswa yang berinisial “A”. Dia berpendapat bahwa “ada salah satu contoh kalimat yang susah dan terlalu panjang, jadi saya masih bingung”. Siswa merasa bingung ketika ada contoh kalimat yang kompleks di dalam kamus tersebut. Contoh kalimat itu menggunakan kata 喜欢 [xǐhuān] yang memiliki arti 'suka', sedangkan siswa selama proses pembelajaran sebelumnya menggunakan kata 爱 [ài] yang juga memiliki arti 'suka'. Di sini peneliti memberikan pengertian bahwa 喜欢 [xǐhuān] dan 爱 [ài] memiliki arti yang sama. Selain kedua siswa tersebut, 20 siswa lainnya mengatakan mampu merasakan manfaat penggunaan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut selaras dengan temuan Mayang, Rahmawati, & Muamar (2022) bahwa kamus bergambar memiliki kelebihan mampu mempermudah siswa untuk memahami materi khususnya pada beberapa bagian penting dari gambar.

Selanjutnya untuk pertanyaan ketujuh dan kedelapan, semua siswa menjawab “Ya” yang artinya setuju bahwa penggunaan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia mampu memudahkan mereka dalam belajar pengucapan dan mengetahui makna dari kosakata bahasa Mandarin. Seperti yang diutarakan oleh Chear (dalam Fathanah et al., 2021) bahwa kamus memiliki tiga fungsi, yaitu untuk mengetahui pengucapan sebuah kata, untuk mengetahui makna dari sebuah kata, dan untuk memberikan petunjuk ejaan yang tepat.

Menurut Syah (dalam Priansa, 2017), terdapat beberapa tahapan pembelajaran inquiry, yaitu (1) memberikan rangsangan; (2) merumuskan masalah; (3) mengumpulkan informasi; (4) memproses informasi; (5) menguji informasi; (6) menarik kesimpulan. Terkait dengan teori ini, pada pertanyaan kesembilan dan kesepuluh, seluruh siswa memberikan respons baik ketika guru bertanya tentang warna. Temuan ini sesuai dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa siswa saling berebut untuk menjawab pertanyaan dari guru, mereka juga mampu memaparkan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari pada hari tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa implementasi model inquiry pada penerapan media kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia dapat terlaksana sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada.

KESIMPULAN DAN ATAU SARAN

Penggunaan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia pada siswa kelas 3 SD Taman Harapan mampu memudahkan siswa dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Mandarin. Selama proses penerapan kamus ini siswa tidak mengalami kesulitan dalam penggunaan kamus sehingga proses tersebut dapat berjalan dengan baik. Selain itu, penggunaan kamus dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin merupakan pengalaman baru bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tiga observer dapat diketahui bahwa penggunaan kamus bergambar mampu menghidupkan suasana kelas menjadi aktif serta meningkatkan antusias siswa dalam belajar. Penerapan kamus bergambar bahasa Mandarin Indonesia mendapat respons positif dari siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya minat siswa dalam belajar bahasa Mandarin. Tidak hanya itu, dengan menggunakan kamus ini siswa juga mengalami kemudahan dalam belajar. Siswa mampu meningkatkan penguasaan kosakatanya, siswa dapat mengetahui cara pengucapan dan arti dari kosakata serta mampu membuat contoh kalimat sederhana dengan benar.

Siswa disarankan dapat memanfaatkan media kamus ini di luar sekolah untuk mendapatkan hasil yang maksimal, karena desain kamus ini yang fleksibel sehingga dapat dibawa kemana saja dan bisa digunakan untuk belajar secara mandiri. Bagi peneliti selanjutnya disarankan sebelum proses pembelajaran berlangsung, peneliti dapat memperkenalkan kosakata penunjang yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Kegiatan tersebut diharapkan dapat mempermudah siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti selanjutnya juga dapat menerapkan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia pada jenjang kelas yang berbeda dan menerapkan tema lain yang ada pada kamus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, R. (2020). *Metode Dasar Belajar Bahasa Mandarin*. President University. <https://www.researchgate.net/publication/366507202>
- Al-Muwattho, F. P., Aminuyati, & Okiana. (2018). Pengaruh Pemberian Apersepsi terhadap Kesiapan Belajar Siswa pada elajaran Akuntansi Kelas XI SMA Islamiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id>
- Ambarsari, W., Santosa, S., & Maridi, M. (2013). Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta. *Pendidikan Biologi*, 5(1), 81–95. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bio/article/view/1441>
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).

- Anjarani, A. S., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Fun Thikers sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar : Kajian Hipotetik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 100–111. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Asiyah, Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). *Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA The Effect Of Self Confidence Towards Students' Motivation For Achievements In Science Lesson*. 3.
- Avid, Wijaya, A., & Honggo, H. (n.d.). *Rancang Bangun Game Edukasi Kosakata Bahasa Mandarin “ Bermain Bersama Avdandi “ Berbasis Adobe Flash*. 1–10. <https://core.ac.uk/download/pdf/35318692.pdf>
- Cahyanti, W. L. P. (2018). *Pengembangan kamus bergambar bahasa Mandarin-Indonesia untuk penguasaan kosakata bahasa Mandarin siswa sekolah dasar*.
- Ende, K., Grotjahn, R., Kleppin, K., & Imke, M. (2017). *Curriculare Vorgaben und Unterrichtsplanung*. Goethe-Institut.
- Fariqoh, R. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar. *Riksa Bahasa*, 2(2), 219–223.
- Fathanah, K., Bigadaran, S., Hasan, N., & Wargadinata, W. (2021). Penggunaan Kamus Musa'id Lil Arabiyah Baina Yadaik Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Mahasiswi Semester Satu STAI AS-SUNNAH Medan Tahun Ajaran 2019. *Shaut Al Arabiyyah*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.24252/saa.v9i1.20019>
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ywFjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metodologi+pengajaran+hamdayama&ots=yuPsG9DccR&sig=qY4t5MF2QgQxEs1TJUW0YPELItQ&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi pengajaran hamdayama&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ywFjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metodologi+pengajaran+hamdayama&ots=yuPsG9DccR&sig=qY4t5MF2QgQxEs1TJUW0YPELItQ&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi%20pengajaran%20hamdayama&f=false)
- Hanipa, A., Misbahudin, A. R., Andreansyah, & Setiawan, W. (2019). *Analisis Minat Belajar Siswa MTs Kelas VIII dalam Pembelajaran Matematika Melalui Aplikasi Geogebra*. 2(5).
- Harahap, N. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Wal ashri Publishing* (Vol. 59, Issue 1). Wal ashri Publishing. [http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP, M.HUM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf)
- Isnaeni, F. (2015). *Pengaruh Penerapan Media Kamus Putar terhadap Penguasaan Kosakata dan Penyusunan Kalimat Bahasa Mandarin Siswa Kelas VIII SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo Tahun Ajaran*.
- Kosasi, S. (2014). *Pembuatan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Mandarin Tingkat Dasar*. <https://www.eksplora.stikom-bali.ac.id/index.php/eksplora/article/download/91/74>
- Mariyani, & Alfansyur, A. (2020). Seni Mengelola Dara : Penerapan Trianggulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/HISTORIS.V5I2.3432>
- Maryani, I., & Fatmawati, L. (2018). *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*:

- Teori dan Praktik.* Deepublish.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PD1IDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA41&dq=maryan+i+fatmawati+2018&ots=yiwEvnC5eo&sig=Eow2ECt2LzSyJQLF71uLdOCwEN4&redir_esc=y#v=onepage&q=marchin&f=false
- Mayang, S., Rahmawati, & Muamar, Mr. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Jaringan Hewan melalui Model Discovery Learning Menggunakan Kamus Bergambar di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Pantan Cuaca. *JESBIO*, 11(1).
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkyzVINTY4NWMYWI1NjZhNThmNjlyOTYzZDg3YWUxYjdjNA==.pdf
- Nugroho, S. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Kamus Saku Unggah-Ungguh Basa Jawa Kelas IV SDN Tambakrejo Purworejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/449/414>
- Prabawati, C., & Anggraeni, A. (2020). Analisis Kebutuhan Kamus Baca Bergambar untuk Mempermudah Siswa Belajar Bahasa Mandarin. *Longda Xiokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 3(1), 1–6. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/longdaxiaokan>
- Priansa, D. P. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran: Inovatif, kreatif, dan prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Pustaka Setia.
- Putri, D. T., & Widarwati, S. (2019). Pengembangan Media Wallchart Pembuatan Saku Passepoille Mata Pelajaran DasarTeknologi Menjahit Pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Diponegoro Depok Sleman. *Jurnal Fesyen: Pendidikan Dan Teknologi*, 1–23.
- Rahayu, D. P., & Pamelasari, D. S. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik pada Materi Perubahan Benda. *Unnes Science Education Journal*, 4(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sari, P. P., Hidayah, N., & Najibufahmi, M. (2021). Pengaruh Kemandirian dan Kreativitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 01(01). <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/circle>
- Septiani, D. (2016). *Penerapan Model Inquiry Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Uang*.
[http://repository.unpas.ac.id/11526/4/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/11526/4/BAB%20II.pdf)
- Sholikhah, E. P., & Hidayat, E. (2022). Pengembangan Media Kamus Mini Bahasa Mandarin Bergambar sebagai Penunjang Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(9), 1328–1338.

<https://doi.org/10.17977/um064v2i92022p1328-1338>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukma, Komariah, L., & Syam, M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Saintifika*, 18(1), 59–63.
<https://saintifika.or.id/index.php/saintifika/article/download/123/121>

Widayati, S. (2019). Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Elsa*, 17(1).
<https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/101/80>

Zain, N. H., Sayekti, I. C., & Eryani, R. (2021). Problematika Pembelajaran Daring pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1840–1846.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1051>